

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENYAKIT *SKIZOFRENIA* TERHADAP STIGMA MASYARAKAT PADA PENDERITA *SKIZOFRENIA* DI DESA KERSAMANAH KECAMATAN KERSAMANAH KABUPATEN GARUT

*Susan Susyanti*¹, *Vina Hapsari*²

Abstrak

Fenomena gangguan jiwa saat ini mengalami peningkatan yang signifikan dan setiap tahun jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari *World Health Organisasi* (WHO), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. Ini disebabkan karena masyarakat tidak menyadari bahwa gejala yang dialami saat itu merupakan gejala awal gangguan jiwa. Pengetahuan masyarakat dapat mempengaruhi terhadap sikap dan stigma pada penderita skizofrenia. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang penyakit skizofrenia terhadap stigma masyarakat pada penderita skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut tahun 2016. Penelitian ini adalah penelitian non eksperimen dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, populasi dalam penelitian ini ada 1324 responden, dan sampel 90 responden. Analisa yang digunakan adalah menggunakan chi square. Hasil univariat bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyakit skizofrenia sebagian (52,2%) responden berpengetahuan kurang, dan sangat sedikit (16,7%) dari responden berpengetahuan baik. sikap responden sebagian besar (72%) responden bersikap tidak mendukung. dan stigma sebagian (62,2%) besar responden memiliki stigma negatif. Hasil penelitian bivariat membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit skizofrenia dengan stigma masyarakat pada penderita skizofrenia ($P\text{-value} = 0,020$), stigma masyarakat pada penderita skizofrenia ($P\text{-value} = 0,003$). Kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang penyakit skizofrenia dengan stigma masyarakat pada penderita skizofrenia. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi terkait untuk memberikan pendidikan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Stigma, Gangguan Jiwa

Abstract

The phenomenon of interference of the soul is currently undergoing significant improvement and each year the number of sufferers of the disorder of the soul. Based on data from the World Health Organization (WHO), there are about 450 million people in the world who experience the disorder. This is because the public does not realize that the symptoms experienced by that time an early symptom of the disorder. Knowledge society can affect towards attitudes and stigma in people with schizophrenia. The general objective of this research is to know the relation of knowledge and attitudes about the stigma against schizophrenia disease society at Kersamanah village schizophrenia sufferers Subdistrict Kersamanah Garut 2016. The research is the study of the non descriptive analytic method with experiments with cross sectional approach, the population in this study there are 1324 respondents, and a sample of 90 respondents. The analysis used is using chi square. The results of the univariate that public knowledge about the disease schizophrenia most (52.2%) of the respondents less knowledgeable, and very little (16.7%) of respondents knowledgeable good. the attitude of the respondent filmed (72%) of respondents did not support the attitude and the stigma of a part (62.2%) of respondents have a negative stigma is huge. The results of the research there were relationship proves that bivariat description, the knowledge about the disease of schizophrenia with the stigma of the society on a schizophrenic ($P\text{-value} = 0,020$),

stigma society on schizophrenics (P-value = 0.003). The conclusion that there is a meaningful relationship between knowledge and attitudes about the disease of schizophrenia with the stigma of the society on the schizophrenic. It is hoped this research can be used as input for the profession related to provide health education so that it can increase of the people knowledge.

Keywords: Knowledge, Attitude, Stigma, Disorders Of The Mental

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berpikir, kemauan, emosi dan tindakan (Yosep, 2010). Sebagian besar masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan para penderita gangguan jiwa, sehingga mereka cenderung menerima perlakuan diskriminatif dari masyarakat sekitar. Konsekuensi negatif tidak hanya diterima oleh para penderita gangguan jiwa saja tetapi juga oleh anggota keluarga yang lain dalam bentuk sikap penolakan, penyangkalan dan disisihkan. Penderita gangguan jiwa mempunyai resiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia (Priyanto, 2007).

Fenomena gangguan jiwa saat ini mengalami peningkatan yang signifikan dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari *World Health Organisasi* (WHO), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. WHO menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius (Priyanto, 2007).

Penyakit gangguan jiwa di Indonesia masih cukup besar, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Adapun untuk gangguan jiwa berat prevalensinya sebanyak 1,7 per 1000 penduduk (sekitar 400.000 jiwa). Prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (Riskesdas, 2013).

Data Riskesdas tahun 2013 menyebutkan, jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Barat mencapai 465.975 orang naik signifikan dari 2012 sebesar 296.943 orang. Sedangkan di Kabupaten Garut dari total penduduk 3.003.304 dengan angka kejadian gangguan jiwa 4.805 dan menjadi kategori tertinggi di Jawa Barat (Hidayat, 2014). Kasus gangguan jiwa di Garut tahun 2015 paling menonjol terjadi di Kecamatan Kersamanah berjumlah 153, dan di Kecamatan Cibatu 56 gangguan jiwa. Angka kesakitan gangguan jiwa ini salah satunya disebabkan karena masyarakat tidak menyadari bahwa gejala yang dialami

saat itu merupakan gejala awal dari gangguan jiwa.

Puskesmas sebagai ujung tombak sistem pelayanan kesehatan, memiliki program berkenaan dengan kesehatan jiwa masyarakat. Kegiatan kesehatan jiwa tersebut meliputi kegiatan pencarian dan penemuan penderita baru, pemeriksaan dan pengobatan, rujukan dan konsultasi, penyuluhan serta kunjungan rumah, dengan diberikannya penyuluhan diharapkan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan jiwa termasuk tentang gangguan jiwa kepada masyarakat lebih luas dan merata.

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap segala perbuatan untuk memahami suatu objek tertentu (Wulansih dan Widodo, 2008). Sedangkan sikap adalah perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung pada objek psikologis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap merupakan perasaan yang muncul karena stimulus, kecenderungan untuk berespon positif atau negatif terhadap objek. Tingkat pengetahuan masyarakat yang tercermin pada sikap masyarakat tidak hanya berdampak pada penderitanya saja, akan tetapi berdampak kepada keluarga penderita. Menurut Irwan (2008), pola pikir yang salah dan akibat ketidaktahuan publik mengakibatkan terbentuknya kesalahan masyarakat dalam bersikap sebagai bentuk respon dari keberadaan

penderita gangguan jiwa. Logika yang salah di masyarakat cenderung menganggap orang dengan gangguan jiwa sebagai sampah sosial.

Dalam sejarah bahwa stigma sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang atau masyarakat. Pada masa prasejarah atau pada masyarakat primitif, semua penyakit dipercaya disebabkan oleh kekuatan supranatural (Kolb & Brodie, 1982 dalam Sari, 2014). Dari uraian tersebut stigma atau pandangan masyarakat akan mempengaruhi sikap dan perlakuan mereka terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Berdasarkan penelitian Adilamarta (2011), bahwa sebagian masyarakat memiliki sikap negatif terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa dan terdapat hubungan antara sikap masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa. Namun, berbeda dengan penelitian Sulistyorini (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu mencari hubungan pengetahuan dan sikap tentang penyakit skizofrenia terhadap stigma masyarakat pada penderita skizofrenia. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergolong dalam usia dewasa 21-60 tahun yang ada di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut berjumlah 1324 orang. Sampel penelitian sebanyak 90 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner.

Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* dengan batas derajat kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Apabila dari uji statistik didapatkan Value (0, 05) maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila dari uji statistik didapatkan Value (0, 05) maka dapat dikatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

a. karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasar Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut n = 90

No	Umur, Kelamin, TK Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Umur:		
	Dewasa awal (21-40 tahun)	53	58,9
	Dewasa pertengahan (41-60 tahun)	37	41,1
2	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	18	20
	Perempuan	72	80
3	Tingkat Pendidikan:		
	SD	46	51,6
	SMP	36	40
	SMA	5	5,1
	PT	3	3,3

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, menunjukkan sebagian responden (58,9%) berada pada kategori dewasa awal (20-40 tahun) dan sebagian responden (41,1%) berada pada kategori dewasa pertengahan (41-60 tahun); jenis kelamin hampir seluruh responden (80%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian kecil dari responden (20%) berjenis kelamin laki-laki; tingkat pendidikan sebagian responden (51,1%) SD dan sangat sedikit dari responden (3,3%) berpendidikan PT.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Penyakit Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	47	52,2
Cukup	28	31,1
Baik	15	16,7
Jumlah	90	100

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyakit Skizofrenia sebagian responden (52,2%) memiliki pengetahuan kurang dan sangat sedikit dari responden (16,7%) berpengetahuan baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Responden tentang Penyakit Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut

Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Mendukung	25	27,8
Tidak mendukung	65	72,2
Jumlah	90	100

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (72%) berada pada kategori sikap tidak mendukung.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Stigma Responden pada Penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut

Stigma	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Positif	34	37,8
Negatif	56	62,2
Jumlah	90	100

Dari tabel 4 diperoleh bahwa sebagian besar responden (62,2%) memiliki stigma negative terhadap penderita Skizofrenia.

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan tentang Penyakit Skizofrenia dengan Stigma Responden pada Penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut

Pengetahuan	Stigma				Total	P Value
	Negatif		Positif			
	F	%	F	%		
Kurang	34	72,3	13	27,7	47	100
Cukup	16	57,1	12	42,9	28	100
Baik	6	40,0	9	60,0	15	100
Total	56	62,2	34	37,8	90	100

Dari tabel 5 diperoleh informasi sebagian besar (72,3%) responden mempunyai pengetahuan yang kurang dengan stigma atau pandangan yang negatif. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh nilai *p-value* = 0,020. Karena *P-value* (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut.

Tabel 6 Hubungan Sikap tentang Penyakit Skizofrenia dengan Stigma Responden pada Penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut

Sikap Masyarakat	Stigma				Total	P Value
	Negatif		Positif			
	N	%	N	%		
Mendukung	9	36,0	16	64,0	25	100
Tidak Mendukung	47	72,3	18	27,7	65	100
Total	56	62,2	34	37,8	90	100

Dari tabel 6 diperoleh informasi bahwa sebagian besar (72,3%) responden memiliki sikap tidak mendukung dengan stigma atau pandangan masyarakat pada penderita skizofrenia yang negatif.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *P-value* = 0,003. Karena *P-value* (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan stigma masyarakat pada penderita skizofrenia.

4. Pembahasan

a. Gambaran Pengetahuan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyakit Skizofrenia sebagian responden termasuk kategori kurang (52,2%) dan sangat sedikit dari responden berpengetahuan baik (16,7%). Hal ini bisa dipengaruhi oleh karena latar belakang pendidikan responden rata-rata adalah berpendidikan dasar.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa erat kaitannya dengan pendidikan kesehatan, karena pendidikan kesehatan merupakan suatu proses untuk membantu orang mempelajari perilaku yang ada kaitannya dengan kesehatan sehingga diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesehatan yang optimal dan kemandirian dalam perawatan diri.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Selain itu, pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam proses pembentukan perilaku

individu (Notoatmodjo, 2010). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya pendidikan, pekerjaan dan umur sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan dan Dewi, 2010).

Penelitian Yusniphah (2012), menyatakan bahwa idealnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin baik pengetahuannya. Tingkat pendidikan yang rendah akan dapat mempengaruhi bagaimana cara berfikir dan mengolah informasi yang diterima. Adapun pendapat lain dari penelitian Fahanani (2010), menyebutkan bahwa pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan peran keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa juga kurang. Berdasarkan analisa, didapatkan bahwa pengetahuan yang kurang akan berpengaruh terhadap stigma atau pandangan yang negatif terhadap penderita skizofrenia. Perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang penyakit skizofrenia bersumber dari informasi petugas kesehatan bisa dalam berupa kegiatan penyuluhan tentang gangguan jiwa khususnya Skizofrenia. Seperti yang diungkapkan Wawan dan Dewi (2010), pengetahuan dipengaruhi faktor pendidikan formal. Luas sempitnya pengetahuan seseorang tentunya akan sangat didukung oleh adanya pendidikan yang tinggi.

b. Gambaran Sikap Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap sebagian besar responden termasuk kategori tidak mendukung (72%) dan sebagian kecil dari responden bersikap mendukung (27,8 %). Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan akibat pola pikir yang salah. Logika yang salah di masyarakat cenderung menganggap orang gangguan jiwa sebagai sampah sosial.

Pembentukan sikap yang positif pada masyarakat terhadap penderita skizofrenia tersebut didasarkan pada penilaian ketiga struktur sikap yang meliputi aspek kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (kemauan) atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek yang dalam hal ini adalah penderita Skizofrenia (Azwar, 2005). Ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan utuh dalam pembentukan sikap masyarakat yang dipengaruhi juga oleh faktor penting lainnya diantaranya pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi (Notoatmodjo, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pendapat masyarakat yang menganggap dukun dan tenaga spiritual sebagai salah satu sumber yang dipilih dalam penyembuhan Skizofrenia, karena murah dan mudah dijumpai di lingkungan sekitarnya, sementara bila memilih rumah sakit maka akan membutuhkan biaya besar serta jarak yang jauh dari tempat tinggal mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang

mengatakan secara psikologis faktor keyakinan berperan besar dalam menentukan persepsi seseorang terhadap orang lain, demikian juga dengan sikap masyarakat. Persepsi atau keyakinan tentang penderita skizofrenia yang dimiliki oleh masyarakat sangat menentukan perilaku masyarakat terhadap penderita skizofrenia tersebut. Sikap yang kuat dapat menentukan perilaku masyarakat dalam proses penyembuhan penderita skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki stigma negatif (62,2%) dan sebagian kecil responden memiliki stigma positif (37%). Stigma atau pandangan masyarakat terhadap penderita skizofrenia ditentukan oleh wawasan dan pengetahuan masyarakat, sehingga dapat menentukan stigma atau pandangan yang positif. Sejalan dengan pendapat Kolb & Brodie (1982) dalam Sari (2014), banyak faktor yang mempengaruhi stigma diantaranya pengetahuan dan sikap. Tingkat pengetahuan masyarakat yang tercermin pada sikap masyarakat tidak hanya berdampak pada penderitanya saja, akan tetapi berdampak pada keluarga penderita.

Menurut Ariananda (2015), pandangan masyarakat terhadap gangguan jiwa lainnya adalah bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa cenderung berbahaya bagi masyarakat sekitar. Mereka sering melakukan tindakan kekerasan terhadap lingkungan sekitar yang dapat

merepotkan ataupun membahayakan bagi masyarakat. Oleh karena itu tidak jarang mereka dipasung atau diikat supaya tidak membahayakan masyarakat sekitar.

c. Hubungan Pengetahaun tentang Penyakit Skizofrenia dengan Stigma

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* didapatkan P-Value 0,020 ($<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan stigma pada penderita Skizofrenia, pengetahuan kurang disebabkan karena rata-rata pendidikan masyarakat adalah berpendidikan dasar. Penelitian sesuai dengan Simanjuntak dan Daulay (2006), bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (p-value 0,008). Sejalan juga dengan penelitian Sulistyorini (2013), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap pada penderita gangguan jiwa dengan p-value 0,000.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa. Tingkat pengetahuan pada masyarakat tentang gangguan jiwa erat kaitannya dengan proses pendidikan kesehatan tentang gangguan jiwa, karena pendidikan kesehatan merupakan suatu proses untuk membantu orang mempelajari perilaku yang ada kaitannya dengan kesehatan

sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesehatan yang optimal dan kemandirian dalam perawatan diri, sehingga pengetahuan yang baik akan berdampak baik pada stigma atau pandangan masyarakat terhadap penderita skizofrenia. Dalam hal ini tingkat pengetahuan masyarakat dapat memperkecil atau meminimalisir terjadinya stigma yang negatif pada penderita skizofrenia, dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa.

d. Hubungan Sikap tentang Penyakit Skhizofrenia dengan Stigma

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* didapatkan P-Value 0,003 ($<0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap tentang penyakit Skizofrenia dengan stigma pada penderita Skizofrenia. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan maupun pengalamannya menghadapi masalah-masalah kesehatan yang pernah dialami sebelumnya dan kurangnya memanfaatkan media informasi dengan baik sehingga stigma atau pandangan masyarakat terhadap penderita skizofrenia semakin negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Adilamarta (2011) bahwa ada hubungan sikap masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa dengan p-value 0,002, proporsi responden yang memiliki

sikap tidak baik 70% dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik 30,8%. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Wiharjo (2014) bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap penderita Skizofrenia dengan P-Value 0,000. Sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia diperoleh 5% memiliki sikap negatif, 71% kategorisasi sedang, dan 24% memiliki sikap positif pada penderita skizofrenia.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Sebagian responden memiliki pengetahuan kurang
- b. Sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung
- c. Sebagian besar dari responden memiliki stigma yang negatif
- d. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit skizofrenia dengan stigma pada penderita skizofrenia
- e. Terdapat hubungan antara sikap tentang penyakit skizofrenia dengan stigma pada penderita skizofrenia

2. Saran

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi pengembangan keilmuan dalam Keperawatan Jiwa di komunitas khususnya mengenai gangguan jiwa (Penyakit Skizofrenia).

- b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode berbeda, misalnya *case control*, sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik.

- c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan pendidikan kesehatan tentang gangguan jiwa pada masyarakat, sehingga tidak ada stigma atau pandangan yang negatif terhadap penderita Skizofrenia.

1, 2 STIKes Karsa Husada Garut

DAFTAR PUSTAKA

- Adilamarta, Nofia. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Penerimaan Masyarakat terhadap Individu yang Menderita Gangguan Jiwa di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang Sumatera Barat.
- Ariananda, Reza Erky. (2015). *Stigma Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Sikap Manusia Teori & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahanani, Fitriana Gebyar. (2010). *Hubungan Pengetahuan tentang Gangguan Jiwa dengan Dukungan Keluarga yang Mempunyai Anggota Keluarga Skizofrenia di RSJD Surakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan Univ Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, John Doddy. (2014). *Penduduk Garut Gangguan Jiwa Tertinggi Jabar*. <http://garutnews.com/4-805>. Diunduh pada tanggal 5-03-2016.

- Irwan et all. (2008). *Penatalaksanaan Skizofrenia*. <http://yayanakhyar.wordpress.com>. Diunduh 10-04-2016.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Priyanto. (2007). [http://ebookdatabase.net/apakah -gangguan-jiwa-itu-59070351](http://ebookdatabase.net/apakah-gangguan-jiwa-itu-59070351). Diunduh pada tanggal 5-03-2016.
- RISKESDAS. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007-2013*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Sari, Arina Purnama. (2014). *Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Keluarga dalam Penanganan Anggota Keluarga dengan Halusinasi di Poliklinik BLUD RS Jiwa Aceh*. Fakultas Kedokteran Universitas Syah Kuala Aceh.
- Simanjuntak, Ida Tiur Marisi dan Daulay, Wardiyah. (2006). *Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sumatera Utara, Medan*. PSIK FK Universitas Sumatera Utara.
- Sulistiyorini, Nopyawati, Widodo Arif, Zulaicha Endang. (2013). *Hubungan Pengetahuan tentang Gangguan Jiwa terhadap Sikap Masyarakat kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiharjo, Gurita Fendi. (2014). *Hubungan Persepsi dengan Sikap Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia di Surakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulansih, S dan Widodo. 2008. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta*.
- Yosep, Iyus. (2010). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.
- Yusnipah, Yuyun. (2012). *Tingkat Pengetahuan Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi di Poliklinik Psikiatri RS Marzoeki Mahdi Bogor*. Fakultas Ilmu Keperawatan UI.